

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PADA KALANGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THOLIBIN PADA MASYARAKAT DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

Moh. Ulinuha¹, Mahdi², Yeti Nurizzati³
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}
ulinnuha@gmail.com; mahdiahmad2508@gmail.com; prettyzzati@gmail.com

Abstrak

Kehidupan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat diperoleh di tempat pendidikan lain. Hal ini disebabkan karena pesantren lebih mengutamakan pengkajian terhadap ilmu keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pola hidup yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, menggambarkan nilai-nilai sosial santri dan menggambarkan internalisasi nilai-nilai sosial santri pada masyarakat sekitar Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola hidup santri adalah mandiri, disiplin, sederhana dan tidak dzolim. Adapun internalisasi nilai-nilai sosial santri di pesantrennya adalah kiyai maupun ustadz-ustadznya sudah menerapkan tentang nilai-nilai sosial yang mana adanya pengawasan yang ekstra bagi para santri yang hendak melanggar aturan pesantren dan internalisasi nilai-nilai sosial pada masyarakatnya adalah secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar karena letak pondok pesantren berada disekitar masyarakat jadi santri langsung praktik dari apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-nilai Sosial, Santri

A. Pendahuluan

Pesantren dalam hal ini sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang besar dan luas jumlah penyebarannya di berbagai pelosok tanah air khususnya di Indonesia, telah memberikan kontribusi pada pembentukan manusia yang religius, lembaga tersebut melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu dan pun juga di masa yang akan datang. Studi pesantren telah cukup banyak dilakukan secara serius. Usaha ini patut dihargai terutama dilihat dari sejarah dan kedudukannya sekarang sebagai tempat pendidikan yang utama bagi orang islam terlebih lagi dilihat dari sudut dan peran yang akan dimainkannya.

Kekuatan pesantren yang secara umum disimbolkan pada sosok kiyai (ulama) karena kemampuannya menjaga pranata sosial. Pranata disini diartikan peraturan-peraturan, tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Dalam

proses pembangunan ini, terlebih lagi menghadapi arusny globalisasi yang semakin cepat. Di samping itu juga dapat mempercepat proses pembangunan terutama di wilayah sekitarnya. Dengan landasan di atas, kiranya penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana peran santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosialnya terhadap masyarakat sekitarnya.

Adapun masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kesenjangan antara teoritis dan praktis dalam berperilaku.
2. Kurangnya aplikatif dalam melaksanakan ajaran dari kiyai ataupun ustadznya.
3. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung terhadap pengajaran yang telah dilakukan di pesantren.
4. Kurangnya kontroling secara langsung dari pengasuh pondok pesantren.
5. Kekurangtegasannya aturan di pondok pesantren.

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan pola hidup yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Menggambarkan nilai-nilai sosial santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Menggambarkan internalisasi nilai-nilai sosial santri pada masyarakat sekitar Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Sosial Pondok Pesantren

Internalisasi menurut *kamus besar bahasa Indonesia* (KBBI) adalah proses memasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirannya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik dari agama, budaya, sosial dan lain-lain. Menurut Kimbal Young, *Nilai Sosial* adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. (Djamaluddin dan Aly, 1999 : 99).

Dewasa ini pengertian pondok pesantren merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandungan ataupun sorogan dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan.

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari pondok (asrama), masjid/mushola, santri, kitab-kitab klasik serta kiyai.

Menurut Imam Al-fatta (1991 : 41) sebenarnya dalam pesantren itu tidak dikenal *dikotomi* ilmu, yang ada hanyalah ilmu agama yang berdimensi luas. Dengan didasari dengan keyakinan bahwa ilmu harus digali dengan kesucian lahir batin. Para santri mempelajari berbagai ilmu agama. Sementara ulama sendiri adalah produk pesantren, mereka adalah *mutafaqqohu fid-din* (orang yang menguasai berbagai cabang ilmu agama). Di tengah-tengah masyarakat mereka akan menjadi pimpinan umat dan sebagai warasatul anbiya (pewaris para nabi).

Sedangkan menurut Saleh (2000 : 226) bahawa pondok pesantren pada umumnya mempunyai ciri khas sebagai berikut; a) jiwa keikhlasan, b) semangat swadaya, c) kebebasan, d) semangat gotong-royong, e) semangat kebaktian, f) ukhuwah islamiyah, g) sikap pimpinan yang memberi teladan, h) semangat kepeloporan dan kebenaran, i) *fastabikul khairot*, j) *tasamuh* dan *istiqomah*.

Pondok pesantren memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan pondokpesantren. Artinya para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pondok pesantren, belajar di pondok pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.
- b. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Kebebasan mengandung kecenderungan mematenkan kreatifitas, karena pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan terpimpin adalah watak ajaran Islam.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pondok pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
- d. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain melalui perbuatan tata tertib.
- e. Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pondok pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.

2. Pendidikan Pesantren Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan

Pengembangan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu, berpijak pada pemanfaatan kondisi dan situasi zaman pasca modern ini. Kalau di Indonesia sekarang ini sedang berusaha untuk melaksanakan reformasi total dalam segala aspek (politik, ekonomi, sosial, hukum termasuk pendidikan). Dalam kehidupan agama, dimensi spiritualitas dan mistisisme mulai mendapat perhatian begitu pula dalam dunia pendidikan tampaknya tidak terlepas dari dimensi ini. (Malik Fajar, 1997 : 116)

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi yang disampaikan dengan berbagai

macam metode yang disampaikan. Sebagai sumber materi, kalangan pesantren menggunakan kitab-kitab yang dikenal dengan kitab kuning sebagai buku sumber utamanya. Pola pembelajaran yang dilakukan menggunakan sistem baca terjemah dengan menggunakan kedudukan tiga kata dalam struktur kata yang bertuliskan teks arab gundul (huruf arab yang belum ada harokatnya).

Pola pendidikan tradisional yang dikembangkan pesantren ini meliputi beberapa aspek kehidupan yaitu :

a. Pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional.

Pemberian pengajaran tradisional ini berupa sistem halaqah dalam bentuk metode *sorogan* atau *bandungan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional adalah cara pengajarannya menekankan pada penangkapan harfiah pada suatu teks dengan menggunakan pendekatan menyelesaikan pembacaan kitab dan kemudian melanjutkan dengan membaca kitab yang lainnya.

b. Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pada fungsi pengutamaan beribadah, sebagai bentuk pengabdian pada guru, sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki.

Kedua sistem tersebut pada suatu pesantren terkadang dipergunakan secara terpisah dan adakalanya dimodifikasi secara terpadu yaitu dengan sistem madrasah dengan sistem pelajaran klasik tadi (Maksum, 2001 : 21-22).

Pondok pesantren juga mampu menghasilkan pemimpin formal dan informal yang tangguh dan setiap episode sejarah kebangsaan di Indonesia. Setidaknya menghasilkan pemimpin pada masyarakat dilingkungannya. Sementara hasil karya para ulama melalui pondok pesantren ternyata dalam beberapa kurun zaman telah menghasilkan masyarakat islam Indonesia yang nota bene menjadi mayoritas dari tata susunan masyarakat bangsa Indonesia (Saleh, 2000 : 226).

Selain itu dalam perkembangannya, pondok pesantren berhasil menciptakan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, cakap yang secara tidak langsung melakukan usaha-usaha memperbaharui pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan modern, untuk memenuhi kebutuhan generasi pembangunan masyarakat.

Ada dua misi yang telah menjadi pemikiran yang amat mendasar bagi kalangan pendidikan Islam “pesantren” Indonesia. *Pertama*, bagaimana menyuguhkan kembali isi peran moral yang diembannya pada masyarakat ini sehingga tetap relevan dan menarik. Tanpa relevansi dan daya tarik itu kemampuan dan keampuhan atau efektifitas tidak dapat diharapkan. *Kedua*, problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yaitu bagaimana mengetahui sesuatu yang kini berada ditangan orang lain.

Namun demikian, menurut Stinbrink yang dikutip Panji Masyarakat (1991:45) bahwa sistem yang diajarkan di pesantren menggunakan kurikulum agama. Sejak keberadaan Departemen Agama Republik Indonesia pada sekitar 1946 pesantren telah mengalami pembaharuan. Namun demikian tidak semua pesantren menerima desakan pemerintah tersebut, hal itu dikarenakan karena pemerintah hanya memberikan bantuan keuangan dan sarana pendidikan kepada pesantren yang telah melakukan perubahan. Perubahan tersebut berupa perubahan kurikulum, menjadikan sistem klasikal, mengubah metode pembelajaran, menerapkan tahun pelajaran yang teratur dan memberikan pelajaran umum.

Menurut pandangan Islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang dapat menjawab tantangan zaman. Menurut Nurcholis Madjid sumber daya manusia tersebut merupakan *Human Investment* yang merupakan upaya pendidikan dalam jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang strategis sekali dalam menyongsong masyarakat madani.

Hal serupa yang diungkapkan Hasan Langgulung seperti yang dikutip Yasmadi bahwa pendidikan berperan kearah membina tindakan-tindakan manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain sebagai individu, dengan orang lain sebagai masyarakat dan dengan tindakan-tindakan manusia sebagai akibat interaksinya dengan alam jagat raya dan benda-benda yang lainnya. Kedua pendapat Hasan Langgulung tersebut biasa disebut dengan istilah *tamadun* (Yasmadi, 2002 : 154).

C. Metodologi

Pada penelitian skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, serta penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, fenomena atau peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya (Sukardi, 2007: 157).

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dari tanggal 04 Januari 2016 sampai dengan 04 Maret 2016.

Moeloeng (1993: 862) mengemukakan subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memilih subjek penelitian di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, yaitu kiyai, ustadz-ustadz dan santri-santri di pondok pesantren tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi (Ibid, 2014: 63).

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2014: 65).

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti yaitu di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon tentang bagaimana pola perilaku sosial yang dilakukan pada kalangan santri tersebut.

2. Wawancara Mendalam (*depth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya ada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014: 72).

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan atas dua alasan. Pertama, dengan wawancara dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang (Choni dan Fauzan, 2012: 168).

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *semi structured*. Menurut Arikunto pedoman wawancara bentuk *semi structured*, mula-mula pewawancara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu persatu untuk mengorek keterangan lebih lanjut (Mahmud, 2011: 175).

3. Dokumentasi

Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode dokumentasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu. Dokumentasi dalam arti luas yang berupa foto-foto, moment, dan rekaman. Sedangkan dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan (Koentjoningrat, 1994: 46).

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2014: 83).

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang terkait dengan sejarah berdirinya, visi dan misi pondok pesantren, kegiatan keagamaan dan pola perilaku yang dilakukan santri pada kiyai, ustadz dan teman-temannya.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014: 83).

Tujuan triangulasi dalam penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitar (Ibid, 2014: 85).

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Pola Hidup yang Dilakukan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa ustadz dan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin mengenai pola hidup yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin menyatakan bahwa pola hidup yang dilakukan santri dalam kesehariannya adalah mengembangkan karakter atau akhlaq seorang santri yang dalam hal ini ada beberapa akhlaq yang sudah diterapkan pada santri pondok pesantren Raudlatut Tholibin yaitu sebagai berikut :

a. Akhlaq terhadap diri sendiri

Akhlaq terhadap diri sendiri tampak dari kesadaran untuk selalu menjaga makanan dan minuman mereka halal baik secara lahir maupun batin. Sebab, santri sadar bahwa makanan dan minuman akan menjadi darah daging. Hal tersebut menurut pengalaman ustadz dan santri yang akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka.

b. Akhlaq kepada kedua orang tua

Karena berada pada kondisi geografis yang jauh dari orang tua maka aktivitas berakhlaq kepada kedua orang tua dilakukan dengan mengamalkan doa kepada kedua orang tua setelah sholat lima waktu.

c. Akhlaq terhadap pengasuh atau ustadz

Pengasuh dan para ustadz selalu menyampaikan kepada para santri bahwa mereka adalah orang tua kedua dari kedua orang tua kandung. Interaksi antar element pesantren yang bersifat kekeluargaan membuat pola hubungan mereka semakin baik dan dekat.

d. Akhlaq terhadap teman

Landasan hubungan antar santri adalah kekeluargaan. Hal tersebut terdapat dalam tata tertib pondok pesantren Raudlatut Tholibin “saling membantu dalam kebaikan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda”

e. Akhlaq terhadap lingkungan hidup

Lingkungan hidup menjadi elemen utama bagi para santri. Dari penuturan beberapa santri mereka tampak menganggap lingkungan hidup sebagai wujud adanya Sang Maha Kuasa.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ust. Qomaruddin sebagai dewan bidang kegiatan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin pada hari Minggu 10 Januari 2016 bahwa :

“..... Santri pada perilaku atau pola hidup dalam kesehariannya khususnya santri Raudlatut Tholibin adalah pola pembentukan karakter sebagai seorang santri yaitu diantaranya dididik kesederhanaan. Seperti dalam hal makan. Biasanya santri itu makan seadanya saja tidak muluk-muluk harus makan dengan lauk pauk yang enak melainkan *asal wareg* (asalkan kenyang) karena ada sebagian santri yang berpendapat “makan itu empat sehat lima wareg”. Dalam hal berpakaian pun sama, kebanyakan santri

berpakaian ala kadarnya saja (tidak harus disetrika) tetapi dengan pakaian seperti itu mereka merasa percaya diri saja karena teman-temannya pun sama (tidak disetrika) berbeda dengan kondisi di rumah ketika mau berangkat sekolah pakaian harus disetrika terlebih dahulu kalau tidak ia akan mogok untuk berangkat ke sekolah. Dalam kesederhanaan santri tersebut tidak menghilangkan esensi ketidak-sopanan melainkan belajar dari sejak dini santri itu haruslah sederhana supaya nanti kelak dewasa ketika orang tidak bisa mencukupi kebutuhannya maka ia sudah terlatih sejak dulu waktu ia mesantren.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Tatang sebagai santri di Komplek Darul Ulum pada hari Minggu 10 Januari 2016 mengatakan bahwa :

“Pola hidup yang dilakukan santri dalam kesehariannya dari mulai bangun pagi hingga tidur lagi adalah kebanyakan belajar agama yang setiap setelah selesai sholat santri terjadwal untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang dalam hal ini memakai kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dalam kitab kuning tersebut berisi tentang pendapat pendapat para ulama yang isinya itu mengambil dari esensi al- quran dal al hadits. Santri diajarkan kebersamaan seperti contohnya membangunkan temannya ketika akan sholat berjamaah ataupun ketika hendak berangkat ke sekolah. Disamping mengaji santri jugauntut untuk hapalan baik hapalan al quran ataupun kitab-kitab yang biasa yang harus dihapalkan pada umumnya. Selain itu santri diajarkan kesederhanaan dimana dalam segala hal apapun baik makan, berpakaian, ataupun bestelan dari orang tua.

Dari pemaparan Ust. Qomarudin dan saudara Tatang di atas menjelaskan bahwa pola hidup sederhana dari seorang santri adalah sangat dianjurkan sekali karena dengan sederhana maka akan bisa terhindar dari sifat *isrof* yaitu sifat yang berlebih-lebihan dalam menggunakan atau membeli suatu barang.

Peneliti berpendapat bahwa betapa pentingnya sifat kesederhanaan tersebut karena dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menerangkan bahwa “tidak akan susah orang yang hidup dengan sederhana.” Dalil tersebut adalah dalil salah satu dari dalil hadits tentang anjuran nabi tentang hidup sederhana.

Hidup yang sederhana tidaklah identik dengan hidup dalam kemiskinan. Hidup sederhana hendaknya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan kita antara lain dalam hal cara berpakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain sebagainya. Islam tidak mengajarkan umatnya

dengan bergaya hidup mewah atau hidup yang bermegah-megahan (glamor).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ust. Mustaqim S.Pd.I selaku sebagai Lurah Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin hari minggu 17 Januari 2016 mengatakan bahwa :

“Pola hidup santri Raudlatut Tholibin adalah terdiri dari beberapa point yaitu *pertama* bahwa santri itu diajarkan kemandirian. Kemandirian santri bukan hanya terlepas dari orang tua kandung saja melainkan dalam berbagai cara pun ia bersifat mandiri seperti makan. waktu dirumah ketika anak yang belum mesantren tersebut merasa lapar maka tinggal buka saja meja makan dan sudah tersedia berbagai makanan dan lauk pauk yang siap saji yang sudah disediakan oleh orang tuanya tetapi sangat berbeda sekali ketika seorang santri merasa lapar maka ia akan memasak dahulu ataupun harus membeli dahulu di warung-warung terdekat untuk memenuhi kebutuhannya. Bukan hanya makan, mencuci baju, melipat pakaian, menjemur pakaian, semuanya dilakukan oleh diri sendiri masing-masing. *Kedua* diajarkan kedisiplinan dalam segala hal baik dalam belajar, berpakaian mengaji, maupun dalam sholat berjamaah. Karena kedisiplinan itu pangkal kesuksesan. *Ketiga* santri dalam pola hidupnya diajarkan agar tidak dzolim maksudnya menepatkan sesuatu pada tempatnya. Mulai dari cara menata pakaian, kitab-kitab dan mengatur jadwal waktunya.”

Penjelasan dari Ust. Mustaqim S.Pd.I adalah bahwa dari sebagian pola hidup yang diterapkan oleh seorang santri khususnya santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin adalah terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama* sikap mandiri yang mana sebagai santri haruslah bersikap mandiri untuk bekal masa dewasa nanti. *Kedua* disiplin dalam hal ini santri diajak untuk belajar disiplin karena dengan disiplin segala pekerjaan atau kegiatan akan menjadi tersa mudah dilakukan. *Ketiga* tidak dzolim artinya santri di didik supaya bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari pemaparan Ust. Mustaqim S.Pd.I di atas, penulis berpendapat bahwa dari tiga poin tersebut merupakan hal pokok yang pasti santri akan menjalankannya. *Pertama*, sikap mandiri, sikap mandiri adalah perilaku atau mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas dan bermanfaat, berusaha melakukan sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan mengatur kemampuan dirinya sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah-

masalah yang dihadapinya serta bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah diambilnya yang tentunya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. *Kedua*, sikap disiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati aturan. Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang dicapai dalam hidup. *Ketiga*, tidak dzolim sikap ini acap kali dilakukan oleh kebanyakan orang karena demi berbagai kepentingan, makanya santri diharapkan setelah belajar di pondok pesantren tersebut bias mengamalkannya baik masih berada di lingkungan pesantren maupun sudah berada di lingkungan masyarakat desanya.

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh Ust. Qomaruddin dan Ust. Mustaqim S.Pd.I, peneliti berpendapat bahwa seorang kiyai ataupun ustadz yang dalam hal ini khususnya di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin harus sungguh-sungguh dalam mendidik dan mengarahkan santri-santrinya supaya apa yang telah disebutkan di atas seperti santri di didik untuk mandiri, disiplin, kesederhanaan dan tidak dzolim itu sangatlah membutuhkan kesabaran yang sangat ekstra dan disertai itu pula haruslah bertawakkal kepada Allah SWT jika dalam proses pendidikan terjadi kesalahpahaman atau bisa dikatakan belum berhasil dalam mendidik santri-santrinya.

2. Nilai-Nilai Sosial Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa ustadz dan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin mengenai Nilai-Nilai Sosial Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa nilai-nilai sosial santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin ternyata tidak terlepas dari campur tangan dari dewan keamanan terkait dengan kegiatan dan tindakan keamanan dalam mengatasi permasalahan yang timbul dari santri.

Peran ustadz dalam pelaksanaan pengajaran nilai-nilai sosial santri dan juga karakter sangat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku santri, karena kiyai atau ustadz merupakan sosok suri teladan bagi santri-santrinya. Sesuai yang diungkapkan oleh Ust. Mustaqim S.Pd.I selaku lurah Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin yang diwawancarai pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2016 bahwa :

“Ustadz adalah sebuah istilah yang layaknya seperti guru “digugu dan ditiru”, seorang guru harus memberikan contoh baik bagi santrinya baik berupa perkataan maupun tingkah laku karena santri akan mencontohkan ustadznya sendiri. Apabila ustadznya berperilaku sopan, ramah dan bijaksana maka santrinya pun akan sopan, ramah kepadanya baik didalam pondok pesantren maupun diluar pesantren dan begitu pula sebaliknya, apabila seorang ustadz seenaknya saja dalam mengambil keputusan maka santrinya pun akan enggan mentaati ustadz tersebut.

Santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin di tindak tegas oleh dewan keamanan pesantren. Contoh, membolos ketika jam pengajian, pulang ke rumah tanpa seizin kiyai ataupun pengurus, merokok, keluar pada waktu-waktu yang dilarang oleh pesantren. Sesuai diungkapkan oleh salah dewan keamanan pondok pesantren yaitu Ust. M. Syukron pada hari Senin 25 Januari 2016 bahwa :

“.....bagi santri yang melakukan pelanggaran seperti membolos ketika jam pengajian, merokok, keluar pada waktu-waktu yang dilarang oleh pesantren Bagi santri yang bolos pengajian biasanya saya memberikan sanksi berupa teguran kemudian ketika bolosnya lebih dari tiga kali maka akan di ta'zir yaitu akan di gundul rambut kepalanya. Bagi siswa yang merokok, saya memberikan ta'ziran langsung pada santri yang melanggar tersebut yaitu disuruh member rokok tiga batang kemudian suruh ngrokok di tengah-tengah lapangan pondok pesantren yang ditonton oleh semua santri Raudlatut tholibin. Dan bagi santri yang ketahuan meminum minuman keras maka sangsinya akan dikembalikan lagi kepada orang tuanya.

Berdasarkan Nilai-Nilai Sosial Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berpendapat bahwa kiyai maupun ustadz-ustadznya sudah menerapkan tentang nilai-nilai sosial yang

dilakukan seorang santri yang mana adanya pengawasan yang ekstra bagi para santri yang hendak melanggar aturan pesantren.

Proses yang dilakukan santri ini menjadi tanggung jawab semua ustadz maupun pengurus yang ada di pondok pesantren termasuk juga dewan keamanan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan proses nilai-nilai sosial yang dilakukan santri ini, dewan keamanan pesantren harus berkomitmen untuk melaksanakan keamanan tersebut.

Dengan demikian, proses nilai-nilai sosial santri yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan memiliki pengaruh terhadap sikap dan pola tingkah laku santri di lingkungan pondok pesantren.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa ustadz dan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon bahwa nilai-nilai yang di terapkan oleh santri Raudlatut Tholibin secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Ust. Mustaqim S.Pd.I selaku lurah Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2016 mengatakan bahwa :

“...Mengenai nilai nilai-nilai santri pada masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, karena letak pondok pesantren raudlatut tholibin berada di tengah tengah masyarakat sekitar maka secara tidak langsung santri itu akan sering kontak langsung dengan masyarakat seperti dalam hal sholat berjamaah, karena setiap kali sholat berjamaah khususnya santri Raudlatut Tholibin itu di masjid. Dan setiap kali ada yang meninggal, santri Raudlatut tholibin hususnya dianjurkan untuk mengikuti sholat jenazah di masjid serta di minta pula untuk tahlil bersama dikediaman rumah orang yang meninggal tersebut.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ust. Qomaruddin selaku dewan kegitan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin pada Minggu 10 Januari 2016 mengatakan bahwa :

“.....Karena letak pondok pesantren Raudlatut tholibin itu letaknya disekitari oleh masyarakat maka otomatis nilai-nilai seorang santri itu langsung diterapkan dalam keadaan itu juga. Dan keberadaan santri juga dapat menambahkan penghasilan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren seperti orang yang menjual jasa (tukang beca). Setiap kali pulang ke rumah atau pun pergi ke pasar para santri seringkali menyewa jasa tukang beca tersebut. Naaaah bukan hanya tukang beca, warung-warung sekitar pun dapat memperoleh tambahan hasil dari penjualannya, karena setiap kali makan, para santri biasanya pergi ke warung-warung terdekat karena di dalam pondok tidak disediakan tempat untuk masak.”

Dari pemaparan kedua narasumber yaitu Ust. Mustaqim Dan Ust. Qomaruddin bahwa nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh santri Raudlatut tholibin khususnya secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar karena letak pesantrennya berada di sekitar masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh Ust. Qomaruddin dan Ust. Mustaqim S.Pd.I, peneliti berpendapat bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial santri Raudlatut Tholibin pada masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah benar adanya karena letak tempat pesantrennya di sekitar masyarakat maka otomatis internalisasi nilai-nilai sosial yang telah diajarkan oleh kiyai ataupun ustadnya secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon baik dalam hal sholat berjamaah, pengajian tahlil ataupun kegiatan kerja bakti (roan) bersama.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pola hidup yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah diantaranya dengan menanamkan sifat kesederhanaan karena

hidup sederhana hendaknya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan antara lain dalam hal cara berpakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain sebagainya. Kedisiplinan, Kemandirian yang selalu diajarkan oleh ustadz-ustadznya bahwa santri itu harus belajar mandiri dan disiplin dalam segala hal supaya kelak dewasanya nanti kita sudah terbiasa hidup sendiri tidak tergantung pada orang lain.

- b. Nilai-Nilai Sosial Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon bahwa kiyai maupun ustadz-ustadznya sudah menerapkan tentang nilai-nilai sosial yang dilakukan seorang santri yang mana adanya pengawasan yang ekstra bagi para santri yang hendak melanggar aturan-aturan pesantren.
- c. Internalisasi nilai-nilai sosialnya secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar karena letak pondok pesantren berada disekitar masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon jadi santri langsung praktik dengan masyarakat dari apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.

2. Saran

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan, peneliti memberikan beberapa saran.

- a. Santri harus mematuhi peraturan yang berlaku baik peraturan dalam pesantren maupun luar pesantren, santri harus berperilaku sopan dan santun, siswa harus memiliki keseriusan dalam artian fokus belajar pada saat pengajian, tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan pesantren.
- b. Ustadz di pesantren adalah sosok manusia yang menjadi model bagi para santri, karena ia model maka sikap dan perilakunya menjadi suri teladan bagi santri, untuk itu perlu agar lebih berhati-hati lagi ketika dalam bicara ataupun bertingkah laku karena itu akan menjadi cerminan bagi para santrinya.
- c. Agar proses pembelajaran nyaman dirasakan oleh santri maka alangkah baiknya pesantren menyiapkan segala prasarana yang mencukupi kebutuhannya seperti sapu, tong sampah sapu sawang dan

alat-alat yang lainnya supaya tercipta lingkungan yang indah bersih dan nyaman dalam mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Alaena, Badrun. 2000. *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amsyari. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Surabaya: al-Bayan.
- Anshari. 2004. *Wawasan Islam Jakarta*. Jakarta: Gema Insani Fajar Agung.
- Bahrudin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Ahlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Ahlak dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dauly, Haedar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah*. Jakarta: Paramadina.
- Data skripsi\PDF\324. *Asal Muasal Nama Santri - Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah KTB (PISS-KTB).htm* (Jum'at, 19 Februari 2016, 14.00 WIB)
- Data skripsi\PDF\Makalah Peranan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Aguz Sudrazat.htm (Jum'at 26 Februari 2016 15.00 WIB)
- Data skripsi\PDF\Makalah Tentang Karakteristik dan Tipologi Pesantren.htm (Senin 29 Februari 2016, 10.00 WIB)
- Departemen Agama RI. 2005. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3
- Dharwis, Ellyasa. 1994. *K.H. Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.

- Haryanro, Dany dan G. Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: LP3ES.
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Karya. 1950. *Driyar Karya Tentang Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Karel A. Steenbrink. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Louis O. Kattsoff. 2004. Pengantar filsafat, penerjemah: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moelong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, Cet. 5.
- Novan, Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: LP3ES.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Dawam M.1985, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Riyadi, Ahmad Ali. 2007. *Dekonstruksi Tradisi; Kaum Muda NU Merobek Tradisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 15. Bandung: Alfabeta.
- Shalahudin. 1991. *Metodologi Pendidikan Agama*. Semarang: Bina Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparto, Nilai Sosial, http://id.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial. (Kamis, 18 Agustus 2016, 00:30 WIB)

Syamsuddin, Arief. 2004. *“Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik”*. Bandung: Angkasa.

Taneko, Soleman B. 1986. *Konsepsi System Sosial dan System Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar.

Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Ziemik, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Burche B. Soedjojo. Jakarta: P3M.